



**KONTRUKSI SOSIAL GURU TERHADAP PROYEK
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI
SEKOLAH DASAR KOTA SEMARANG**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Pendidikan**

Oleh

**Martini
0103522004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR S2
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2024**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Kontruksi Sosial Guru Terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Kota Semarang" karya,

nama : Martini

NIM : 0103522004

Program Studi : Pendidikan Dasar S2

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat tanggal 8 November 2024

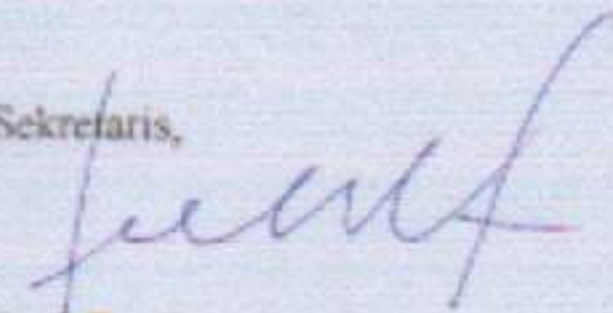
Semarang, 8 November 2024

Panitia Ujian



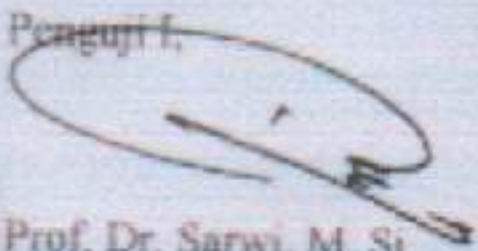
Panitia Ujian
Prof. Dr. Eko Handoyo, M. Si
NIP. 196406081988031001

Sekretaris,



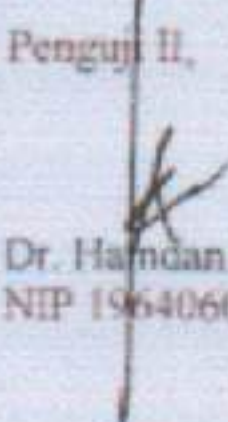
Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M. Pd
NIP. 195903011985111001

Penguji I,




Prof. Dr. Sarwi, M. Si
NIP. 196208091987031001

Penguji II,



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd
NIP. 196406051989011001

Penguji III,



Dr. Eko Sugiarto, S. Pd., M. Pd
NIP. 198812122015041002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Martini

nim : 0103522004

program studi : Pendidikan Dasar

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul "Kontruksi Sosial Guru Terhadap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar Kota Semarang" ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Oktober 2024

Yang membuat pernyataan,



Martini

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul "Kontruksi Sosial Guru Terhadap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar Kota Semarang" karya,

Nama : Martini
NIM : 10103522004
Program Studi : Pendidikan Dasar S2

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke siding panitia ujian tesis.

Semarang, Agustus 2024

Pembimbing I



Dr. Eko Sugiarto, S. Pd., M. Pd
NIP 198812122015041002

Pembimbing II



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd
NIP 196406051989011001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Pendidikan yang berlandaskan Pancasila, Mencetak Generasi Berintegritas

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil Alamin. Puji Syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan kepada saya dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Tesis ini secara

khusus saya persembahkan untuk:

Suami saya tercinta Agung Budi Asmoro yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan semangat serta doa yang selalu dipanjatkan untuk saya. Anak-anak

Oryza Sativa Hapsari, Noviani Puspita Sari, dan Novian Bagas Asmoro yang memahami kondisi saya dan selalu memberikan dukungan serta menjadi motivasi

bagi saya untuk menyelesaikan kuliah saya.

ABSTRAK

Martini, 2024. “Kontruksi Sosial Guru Terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Kota Semarang”. Tesis. Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Eko Sugiarto, S. Pd., M. Pd., Pembimbing II Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd.

Kata Kunci : Kontruksi Sosial, Eksternalisasi, Objectivsi, Internalisasi, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menggali konstruksi sosial terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar Kota Semarang. Implementasi kurikulum merdeka secara mandiri oleh satuan pendidikan menjadikan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai komponen penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah menjadi beragam. Hal inilah yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan design penelitian menggunakan studi fenomenologi dimana pemaknaan umum dari sekelompok individu terhadap sebuah atau banyak pengalaman hidup mereka yang berkaitan dengan konsep atau fenomena akan dideskripsikan secara lengkap. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kuningan 02, SD Islam Sultan Agung, dan SD Kanisius Hasanudin di wilayah kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. Data-data dalam penelitian ini didapat melalui wawancara mendalam dengan para informan, studi dokumen dan observasi perilaku peserta didik di sekolah tempat penelitian.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Pengetahuan dan pemahaman guru tentang proyek penguatan profil pelajar pancasila didapat melalui berbagai kegiatan pelatihan secara offline maupun online. Pelatihan yang diikuti oleh guru SDN Kuningan 02, SD Islam Sultan Agung 02, dan SD Kanisius Hasanudin beragam ada yang karena inisiatif sendiri dan karena menjalankan tugas dari kepala sekolah untuk mengikuti kegiatan pelatihan tentang kurikulum merdeka dan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang diadakan oleh dinas pendidikan kota Semarang. (2) Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di SDN Kuningan 02, SD Islam Sultan Agung 02, dan SD Kanisius Hasanudin sudah dilaksanakan sesuai tahapan pelaksanaan P5. (3) Hasil Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila pada jenjang sekolah dasar di ketiga sekolah tersebut membawa dampak perubahan perilaku dan prestasi peserta didik. Peserta didik merasa senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan Proyek penguatan profil pelajar pancasila yang dilaksanakan dengan melibatkan orangtua peserta didik dunia industri dan pemerintah

ABSTRACT

Martini, 2024. This research aims to explore social construction on the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Semarang City Elementary Schools. The research method used is a descriptive qualitative approach, focusing on understanding the meaning of individuals or groups related to social problems. The location of the research was carried out in three elementary schools in North Semarang District, namely SDN Kuningan 02, SDI Sultan Agung 02, and SD Kanisius Hasanudin. The source of research data involves 12 (twelve) research subjects or informants as resource persons, namely teachers and students who provide information related to the research conducted. Data collection techniques include in-depth interviews, document studies, and observations.

The results of this study conclude that: (1) Teachers' knowledge and understanding of the Pancasila student profile strengthening project is obtained through various offline and online training activities. The training attended by teachers of SDN Kuningan 02, SD Islam Sultan Agung 02, and SD Kanisius Hasanudin were diverse, some of which were due to their own initiative and because they carried out the duties of the principal to participate in training activities on the independent curriculum and the project to strengthen the profile of Pancasila students held by the Semarang city education office. (2) The implementation of the project to strengthen the Pancasila student profile at SDN Kuningan 02, SD Islam Sultan Agung 02, and SD Kanisius Hasanudin has been carried out according to the stages of implementation P5. (3) The results of the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students at the elementary school level in the three schools have had an impact on changing the character and achievement of students. Students felt happy and enthusiastic in participating in the Pancasila Student Profile Strengthening Project which was carried out by involving the parents of students in the industrial world and the government.

Keywords: Social Construction, externalization, bjectivation, Internalization, Implementation, Pancasila Student Profile Strengthening Project.

PRAKATA

Alhamdulillahirobila alamin, puji Syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis kualitatif dengan judul Kontruksi Sosial Terhadap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar Kota Semarang.

Berkat keuletan dan kegigihan penulis serta kesabaran pembimbing dalam memberikan bimbingan secara maksimal dan juga dukungan dari berbagai pihak tersusunlah laporan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Rektor Universitas negari Semarang, Prof. Dr. S. Martono. M. Si., yang telah menerima penulis untuk melanjutkan studi di Uniersitas Negeri Semarang.
2. Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., yang telah menerima penulis untuk melanjutkan studi pada program pascasarjana Universitas Negeri Semarnag.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Tri joko Raharjo, M. Pd.
4. Dr. Eko Sugiarto, M. Pd., selaku Pembibing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan fikiran sehingga Tesis ini dapat selesai dengan sebaik-baiknya.
5. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd., Pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.

6. Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang, Dr. Bambang Pramusinto, SH., S. IP., M. Si., yang telah memberikan penulis ijin belajar.
7. SDN Kuningan 02, SD Islam Sultan Agung 02, dan SD kanisius Hasanudin Kota Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
8. Suami tercinta, yang selalu setia menemani dan memberikan dukungan materi maupun doa yang selalu dipanjatkan untuk saa.
9. Anak-anak ku tersayang yang selalu memberi dukungan dan semangat untuk selesainya Tesis ini.
10. Teman-teman guru dan kepala sekolah yang selalu memberikan dukungan moril maupun spiritual.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN DEPAN | i |
| PENGESAHAN UJIAN TESIS | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| ABSTRACT | vii |
| PRAKATA | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 8 |
| BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA..... | 10 |
| 2.1. Penelitian Terdahulu | 10 |
| 2.2. Kontruksi Sosial | 27 |
| 2.3. Pendidikan Pembebasan..... | 32 |
| 2.4. Pendidikan Karakter | 35 |
| 2.5. Kesiapan Guru | 39 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 41 |
| 3.1. Pendekatan Penelitian..... | 41 |
| 3.2. Lokasi Penelitian | 41 |
| 3.3. Sumber Data Penelitian | 42 |
| 3.3.1. Informan | 42 |
| 3.3.2. Dokumen | 42 |

| | |
|--|-----|
| 3.3.3. Peristiwa | 43 |
| 3.4. Teknik Pengambilan Data | 43 |
| 3.4.1. Wawancara Mendalam (<i>in depth interview</i>)..... | 43 |
| 3.4.2. Dokumenter..... | 46 |
| 3.4.3. Observasi | 46 |
| 3.5. Teknik Pemilihan Informan | 48 |
| 3.6. Analisis Data..... | 49 |
| BAB IV PEMBAHASAN | 54 |
| 4.1. Gambaran Umum Setting Penelitian..... | 54 |
| 4.1.2. S SDN Kuningan 02..... | 58 |
| 4.1.2. SD Islam Sultan Agung 02..... | 58 |
| 4.1.3. SD Kanisius Hasanudin..... | 63 |
| 4.2. Kontruksi Sosial terhadap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Kuningan 02, SDI Sultan Agung 02, dan SD Kanisius Hasanudin..... | 65 |
| 4.2.1. Eksternalisasi | 67 |
| 4.2.2. Objektivasi | 75 |
| 4.2.3. Internalisasi | 80 |
| 4.3. Implementasi Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila di SD Negeri .. | 87 |
| 4.4. Perilaku peserta Didik | 105 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... | 112 |
| 5.1 Simpulan | 112 |
| 5.2 Saran-Saran..... | 113 |
| DAFTAR PUSTAKA | 115 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----------|
| Tabel 2. 1 Penelitian Yang Relevan..... | 22 |
| Tabel 3. 1 Lokasi Penelitian..... | 41 |
| Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara..... | 44 |
| Tabel 3. 3 Pedoman Dokumentasi | 46 |
| Tabel 3. 4 Pedoman Observasi..... | 47 |
| Tabel 3. 5 Informan penelitian | 49 |
| Tabel 4. 1 Profil SDN Kuningan 02..... | 56 |
| Tabel 4. 2 Profil SD Islam Sultan Agung | 62 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 3. 1 Komponen dalam Analisa data dari Miles dan Huberman Model Interaktif (interactive model) | 50 |
| Gambar 4. 1 Lokasi SDN Kuningan 02 dalam google map..... | 54 |
| Gambar 4. 2 SDN Kuningan 02 | 56 |
| Gambar 4. 3 Lokasi SD Islam Sultan Agung 02..... | 59 |
| Gambar 4. 4 SD Islam Sultan Agung 02..... | 62 |
| Gambar 4. 5 Lokasi SD Kanisius Hasanudin..... | 63 |
| Gambar 4. 6 SDN Kanisius Hasanudin..... | 65 |
| Gambar 4. 7 Workshop Penguatan P5 | 78 |
| Gambar 4. 8 Tampilan pelatihan P5 online..... | 79 |
| Gambar 4. 9 Langkah-langkah implementasi P5 | 88 |
| Gambar 4. 10 Sosialisasi program P5 oleh Kepala Sekolah | 90 |
| Gambar 4. 11 Murid kelas III SDN Kuningan 02 sedang menanam temulawak.. | 91 |
| Gambar 4. 12 . Bagan Langkah-langkah implementasi P5 SD Islam Sultan Agung 02 | 93 |
| Gambar 4. 13 Acara gelar karya P5 SD Islam Sultan Agung 02..... | 96 |
| Gambar 4. 14 Proses menanam..... | 99 |
| Gambar 4. 15 Peran orangtua dalam P5..... | 101 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Pedoman Wawancara | 120 |
| Lampiran 2 Pedoman observasi | 122 |
| Lampiran 3 Transkrip Wawancara | 123 |
| Lampiran 4 Hasil observasi..... | 132 |
| Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian | 135 |
| Lampiran 6 Modul P5 SD Kuningan 2 | 138 |
| Lampiran 7 Modul P5 SD Islam Sultan Agung 02 | 175 |
| Lampiran 8 Modul P5 SD Kanisius Hasanudin | 178 |
| Lampiran 9 Foto Wawancara..... | 185 |
| Lampiran 10 Foto kegiatan observasi | 186 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konstruksi sosial merupakan satu teori sosiologi kontemporer yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Kata konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) diartikan sebagai sebuah proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus sebuah realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Poloma, 2004). Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial adalah sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas untuk melakukan hubungan antar manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukan merupakan korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. Dalam kenyataan objektif, manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan dimana manusia tinggal. Dengan kata lain arah perkembangan manusia ditentukan secara sosial dari saat lahir sampai tumbuh dewasa dan menua. Ada timbal balik antara diri manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitasnya sampai terjadi habituasasi dalam diri manusia itu sendiri. (Dharma, 2018)

Sementara itu, dalam kenyataan subjektif, manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam *societas*. Dalam hal ini subjektifitas manusia bermain dalam lingkungan sosialnya. Individu telah

mengambil alih dunia sosial yang telah dibentuk sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki oleh setiap individu (Dharma, 2018). Pemahaman sosiologis mengenai “kenyataan” dan “pengetahuan” kira-kira terletak ditengah-tengah antara pemahaman orang awam dan pemahaman filsuf. Orang awam biasanya tidak berpusing-pusing memikirkan apa yang sudah “nyata” baginya dan mengenai apa yang ia “tahu”, kecuali jika secara tiba-tiba saja ia berhadapan dengan semacam masalah, ia menerima begitu saja kenyataannya dan pengetahuannya. Dengan demikian, perhatian sosiologi terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai “kenyataan” dan “pengetahuan”, pada mulanya dibenarkan oleh fakta relativitas sosialnya (Aimie Sulaiman, 2016).

Lingkungan sosial anak merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwanya. Anak belajar menjalani kehidupan melalui interaksi dengan lingkungan dimana dia berada. Lingkungan sosial memiliki porsi lebih besar untuk mempengaruhi kegiatan belajar anak. Lingkungan sosial terbentuk dari lingkungan keluarga, guru, dan masyarakat. Lingkungan utama yang sangat bertanggungjawab terhadap kelangsungan pendidikan baik di dunia atau khususnya di Indonesia yaitu keluarga, masyarakat, dan pemerintah (sekolah). Ketiganya itu dikenal dengan istilah Tripusat Pendidikan yang masing-masing memiliki peran yang sama dan saling melengkapi tripusat Pendidikan merupakan istilah yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki arti yaitu Pendidikan di lembaga pendidikan (sekolah), pendidikan di masyarakat, dan pendidikan di keluarga. Ketiganya sering disebut sebagai lingkungan pendidikan sosial peserta didik,

dimana pendidikan berlangsung pada tiga lingkungan tersebut. Tripusat Pendidikan adalah tiga unsur penting yang sangat berperan dalam pendidikan dan menjadi pusat kegiatan pendidikan.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah yang dilakukan oleh pendidik profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari tingkat anak-anak sampai perguruan tinggi. Lingkungan keluarga adalah dasar pembentukan sikap dan sifat manusia, lingkungan sekolah merupakan tempat bekal keahlian dan ilmu pengetahuan, sedangkan lingkungan masyarakat merupakan tempat anak mengimplementasikan bekal yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan sekolah sekaligus sebagai tempat pengembangan kemampuan diri. Kerjasama antar ketiga lingkungan tersebut menciptakan keserasian dan keselarasan dalam menjadikan manusia yang berpendidikan dan berkepribadian unggul.

Lingkungan sekolah merupakan bagian dari sosial, sehingga sekolah berperan juga dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Pendapat tersebut menjelaskan peran guru sebagai bagian dari sekolah dan berhubungan langsung dengan peserta didik di kelas mempunyai tanggungjawab besar dalam membentuk karakter, kepribadian dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, sudah selayaknya bila setiap guru mempertimbangkan dan mengaitkan antara kondisi dan lingkungan dengan karakter yang akan dikembangkan. Lingkungan sekolah harus dapat menjadi wahana yang dapat mengembangkan segala potensi

dari seorang anak didiknya. Sedangkan lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor yang memberikan pengaruh terhadap pendidikan itu berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses Pendidikan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang mempengaruhi pembentukan sikap, karakter dan perkembangan potensi peserta didik.

Pengembangan potensi peserta didik, pembentukan perilaku sosial peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan rutin sekolah yang dirancang oleh sekolah. Ketika Indonesia mengalami pandemic covid 19 hampir selama dua tahun mutu pendidikan mengalami degradasi moral dan *learning loss*. Menteri Pendidikan dan kebudayaan riset dan teknologi berupaya sekuat tenaga untuk mengatasi dampak-dampak pandemic covid 19 dalam dunia Pendidikan. Kurikulum baru dicetuskan sebagai salah satu bentuk kebijakan pemerintah untuk membangkitkan kembali semangat belajar anak bangsa. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu pilihan dari tiga kurikulum yang dapat dipilih oleh sekolah untuk mengatasi degradasi moral dan *learning loss*. Struktur kurikulum Merdeka pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (kepmen No 262 Perubahan 56 Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pemulihan Pembelajaran). Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran tiap fase. Untuk sekolah dasar terbagi menjadi tiga fase yaitu fase A untuk kelas I dan kelas II, fase B untuk kelas III dan kelas IV, serta fase C untuk kelas V dan kelas VI. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk

memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. Pemerintah mengatur beban belajar untuk setiap mata pelajaran dalam Jam Pelajaran (JP) pertahun. Satuan Pendidikan mengatur alokasi waktu setiap minggunya secara fleksibel dalam satu tahun ajaran. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dialokasikan 20% (dua puluh persen) beban belajar pertahun. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan baru yang terdapat dalam kurikulum merdeka (Nur Budiono, 2023). Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk nyata penerapan konsep kurikulum merdeka untuk mendukung mutu Pendidikan di Indonesia terkait penanaman karakter. Profil pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai dalam sila-sila Pancasila. Profil pelajar Pancasila adalah bentuk penerjemahan tujuan Pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan Pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Dengan profil pelajar Pancasila diharapkan pelajar Indonesia memiliki jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia, yang peduli dan mencintai tanah air mereka tetapi juga mampu dan percaya diri dalam berpartisipasi serta berkontribusi untuk mengatasi masalah global (Wulandari et al., 2022). Adanya profil pelajar Pancasila sejatinya untuk meningkatkan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan proyek guna penanaman Pendidikan karakter dapat mengoptimalkan berbagai macam Indera baik lisan, tuis, visual, maupun kinestetik (Agussalim et al., 2023). Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar

Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik muatan maupun waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama. Kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan mengutamakan pendidikan karakter peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Rosmana et al., 2023).

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di satuan Pendidikan khususnya di sekolah dasar menimbulkan konstruksi sosial baru. Di dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila peserta didik berinteraksi dengan teman dalam mengembangkan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila peserta didik belajar melalui interaksi dengan lingkungan sekitar agar peserta didik menjadi lebih peka, peduli, dan belajar untuk menyelesaikan masalah-masalah yang kontekstual di sekitar mereka (Ki Hajar Dewantara dalam Buku Panduan Pelaksanaan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila:2022). Pandangan Ki Hajar Dewantara ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO-MGIEP , pembelajaran yang kontekstual akan membangun kepekaan pelajar akan kondisi lingkungan dan masyarakat, yang akhirnya membangun kompetensi global yang dibutuhkan di Abad ke-21, termasuk untuk menguatkan Pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Proses belajar berbasis proyek memberi kesempatan kepada peserta

didik untuk melakukan eksplorasi, pengembangan pemikiran dan kerjasama sesuai dengan kemampuan dan kertertarikan masing-masing.

Kenyataan yang terjadi di lapangan sekarang ini bahwa sekolah melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berfokus pada produk yang dihasilkan oleh murid yang bisa dipamerkan kepada orangtua murid dan masyarakat umum di sekitar sekolah dalam kegiatan gelar karya P5. Perencanaan yang dilakukan oleh sekolah dalam implementasi P5 belum menunjukkan satu rangkaian kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi dan karakter murid sesuai profil pelajar Pancasila sehingga hasil akhir yang didapat belum sesuai harapan pemerintah. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui kontruksi sosial guru terhadap implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan juga untuk melihat posisi, fungsi, dan peran setiap komponen penyelenggara proyek di sekolah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang disusun adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kontruksi sosial guru berimplikasi terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Kuningan 02, SDI Sultan Agung 02, dan SD Kanisius Hasanudin
- 2) Bagaimana implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) oleh guru kelas di SDN Kuningan 02, SDI Sultan Agung 02, dan SD Kanisius Hasanudin

- 3) Bagaimana perilaku peserta didik di SDN Kuningan 02, SD Islam Sultan Agung 02, dan SD Kanisius Hasanudin mempresentasikan profil pelajar Pancasila dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Menganalisis implikasi konstruksi sosial guru terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Kuningan 02, SDI Sultan Agung 02, dan SD Kanisius Hasanudin Kota Semarang.
- 2) Menjelaskan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Kuningan 02, SDI Sultan Agung 02, dan SDN Kanisius Hasanudin Kota Semarang.
- 3) Menganalisis perilaku peserta didik dalam mempresentasikan profil pelajar Pancasila dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SDN Kuningan 02, SD Islam Sultan Agung 02, dan SD Kanisius Hasanudin.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran dalam penguatan teori-teori sosiologi. Hasil penelitian

ini diharapkan juga dapat menjadi literatur untuk menguatkan konsep teori Kontruksi Sosial oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman.

2. Praktis/Empiris

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan Peneliti mengenai kontruksi sosial guru terhadap implementasi Proyek Penguatan Prfil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah Dasar.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang kontruksi sosial guru terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Kota Semarang.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini mampu memberikan deskripsi yang sesuai tentang implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Kontruksi Sosial Guru Sekolah Dasar terhadap implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang analisis konstruksi sosial guru dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada sekolah dasar belum banyak dilakukan. Akan tetapi melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu dan tinjauan ilmiah dari jurnal sangatlah penting. Tinjauan ini dapat dijadikan dasar relevansi dan keaslian dari penelitian yang dilakukan. Penelitian yang relevan adalah sebuah penelitian yang menguraikan hasil-hasil yang didapat dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat dijadikan kajian Pustaka dalam penelitian ini antara lain:

Kajian pertama berasal dari Penelitian yang dilakukan oleh Sabrina Dyah Ratsyri dan Anik Ghufron (2021) Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Kesiapan Sekolah Dalam Implementasi Merdeka Belajar”. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa (1) Kebijakan kepala sekolah pada ujian sekolah tahun 2021 adalah pada bentuk ujian sekolah yang dapat dikembangkan oleh masing-masing guru dan waktu pelaksanaan ujian sekolah yang fleksibel menyesuaikan dengan bentuk asesmen ujian sekolah. (2) Perencanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tahun 2021 adalah berdasarkan kebijakan kepala sekolah yakni pemberian tugas rangkuman literasi kepada murid, guru membuat soal-soal pada modul

pembelajaran yang mencakup soal pemahaman, perbandingan, penalaran, analisis, dan soal-soal evaluasi, guru Bimbingan Konseling membuka konseling secara online setiap hari Sabtu. Perangkat sekolah telah siap pada AKM tahun 2021. (3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMK YPP Purworeja disusun dengan menggunakan tiga prinsip penyusunan RPP yakni prinsip efisiensi, prinsip efektif, dan prinsip berorientasi pada murid. (4) Penerimaan Peserta Didik baru (PPDB) SMK YPP Purworejo tahun Pelajaran 2020/20201 tidak menggunakan system zonasi. PPDB di SMK YPP Purworejo mengikuti kebijakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Febrianningsih & Ramadan, 2023) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan judul “Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar”. Penelitian ini menggunakan studi literatur dan diperoleh hasil bahwa dalam penerapan kurikulum merdeka terdapat banyak komponen kesiapan bagi guru agar dikatakan siap untuk menerapkan kurikulum merdeka. Pada saat ini masih banyak guru yang bingung untuk menerapkan kurikulum merdeka, senantiasnya guru perlu mengetahui apa saja kesiapan yang dibutuhkan pada saat menerapkan kurikulum merdeka belajar pada proses pembelajaran di sekolah, hingga pada bentuk penilaiannya yang seperti apa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Santoso, dkk (2023) dari Universitas Muhammadiyah Jakarta yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”. Penelitian yang dilakukan di SDN Joglo 10 pagi dengan metode kualitatif deskriptif

memperoleh hasil bahwa SDN Joglo 10 Pagi di kota Jakarta telah menerapkan dan melaksanakan pembiasaan literasi yang dibuat oleh sekolah. Dari kegiatan tersebut dapat membentuk murid sesuai dengan enam dimensi yang terdapat pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Puti Ayu Anisatus Shaikha (2022) Universitas PGRI Wiranegara. Penelitian ini mengambil judul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan”. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif karena sesuai dengan permasalahan yang dikaji yakni mengetahui dan mendeskripsikan dampak penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan murid sehingga menjadi salah satu solusi mengatasi permasalahan degradasi motivasi murid untuk mengikuti pembelajaran tatap muka di sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila telah secara nyata berhasil dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan mengembangkan kemampuan para murid. Jika murid telah mendapatkan ilmu pengetahuan melalui kegiatan belajar mengajar, maka mereka akan mendapatkan pengalaman baru yang akan memunculkan minat dan bakat mereka. Dengan demikian melalui sekolah, murid bukan hanya mengembangkan *hard skill* melainkan juga *soft skill* yang sama pentingnya dalam kehidupan modern seperti Sekarang.

Kelima, penelitian yang relevan dilakukan oleh Akhwani, dkk (2023), universitas Nahdatul Ulama Surabaya. Akhwani dkk mengambil judul “Penyusunan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum

Merdeka di Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti model ORPAER yang terdiri dari Observe, Reflect, Plan, Action, Evaluation, dan Reflect, sebuah siklus pengembangan dari teori U. hasil penelitian pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan bahwa 47,36% belum mengetahui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Setelah dilakukan program pengabdian masyarakat, guru telah memahami alur penguatan penyusunan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini terbukti dari 55,5% peserta ingin mencoba melaksanakan dan 44,4% akan sering melaksanakan.

Penelitian yang relevan yang keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh Meilin Nuril Lubaba, dkk (2022) Universitas Muhammadiyah Gresik. Penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Profil Palajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar” dilaksanakan dengan mengikuti alur penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan implementasi profil pelajar Pancasila dan strategi yang digunakan guru dalam mewujudkannya. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah Guru sudah menjalankan strategi pembelajaran dengan baik dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran dengan proyek dan pembiasaan.

Penelitian yang relevan ketujuh juga dilakukan oleh Tantan Hadian, dkk (2022), Universitas Islam Nusantara, Indonesia. Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Kota Sukabumi mengambil judul “*Implementation Of Project-Based Learning of Pancasila Student Profil Strengthening At Senior High School 1 Sukabumi*”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi proyek

yang dilakukan sekolah. Hasil dari penelitian ini adalah (1) perencanaan proyek di SMA Negeri 1 Sukabumi sudah dilakukan dengan baik. (2) Pengorganisasian kegiatan meliputi penentuan kelompok murid, pembimbing kelompok murid, struktur dalam kelompok murid, objek penelitian. (3) Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Sukabumi dalam skema blok, pelaksanaan kegiatan murid secara mandiri, melakukan observasi, diskusi kelompok, pembuatan laporan, pembuatan blog dan panen karya. (4) Pengawasan dilakukan secara internal oleh pembimbing dan tim manajemen sekolah untuk menjamin keterlaksanaan kegiatan tiap murid berjalan dengan baik.

Delapan, Penelitian yang dilakukan oleh Yeyen Afista, dkk (2020), Universitas KH. A. Wahab Hasbullah juga relevan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini. Penelitian dengan judul “Analisis Kesiapan Guru Dalam Menyongsong Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Kasus di MTSN 9 Madiun)” dilakukan untuk menganalisa (1) kesiapan guru PAI dalam menghadapi kebijakan merdeka belajar Mendikbud RI tentang USBN, UN, RPP, dan PPDB Zonasi, dan (2) kondisi sarana penunjang pembelajaran dalam menyongsong kebijakan merdeka belajar. Hasil dari penelitian berdasarkan studi kasus ini menunjukkan bahwa: (1) kesiapan guru PAI dalam menghadapi kebijakan merdeka belajar memiliki kesiapan tinggi dalam penyusunan RPP ringkas dan memiliki kesiapan yang rendah dalam pelaksanaan AKM dan survey karakter sebagai pengganti UN ditinjau dari aspek kognitif, kesiapan fisik, dan kesiapan psikologi. (2) kondisi sarana penunjang pembelajaran di MTsN 9 Madiun dalam menyongsong kebijakan merdeka belajar telah melampaui standar minimum

Permendikbud No 24 Tahun 2007 secara kualitas, dan memenuhi kriteria kondisi yang baik secara kualitas. Sarana pembelajaran laboratorium belum dapat menyiapkan dan menunjang proses pembelajaran di luar jam pelajaran.

Penelitian yang relevan kesembilan adalah penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2022), Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian dilakukan untuk memahami profil pelajar Pancasila sebagai orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter peserta didik Indonesia, sehingga judul yang diambil adalah “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik Indonesia”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka menjadi kurikulum yang paling optimal dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui pengembangan profil pelajar Pancasila. Dimana pada pengembangan profil pelajar Pancasila ini melakukan kegiatan pembelajaran dengan berbasis proyek. Sehingga diharapkan kedepannya peserta didik menjadi masyarakat yang mempunyai nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tertanam di tiap butir sila-sila Pancasila.

Sepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Rusnaini, dkk (2021), Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Peserta didik”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang apa itu Profil Pelajar Pancasila dan bagaimana implikasinya terhadap ketahanan pribadi peserta didik. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profil yang dimaksud dalam Profil Pelajar Pancasila adalah berakhlak mulia,

mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkhebinekaan global. Kemendikbud dalam gagasan profil pelajar ini sudah menyampaikan apa saja indikator dari Profil Pelajar Pancasila. Profil ini merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur bagaimana kriteria peserta didik Indonesia yang sesuai dengan Pancasila yang digagas oleh Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud. Dalam kajiannya mengenai Profil Pelajar Pancasila yang di dalamnya berisi karakter-karakter yang merujuk pada Pancasila, memberikan implikasi terhadap ketahanan pribadi peserta didik, dimana Profil Pelajar Pancasila ini mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter sesuai dengan Pancasila yang terangkum dalam sebuah Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian kesebelas yang relevan adalah “Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar” oleh Imas Kurniawaty, dkk (2022) Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini dilakukan di SDN 4 Kenanga Kabupaten Cirebon dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan oleh SDN 4 Kenanga adalah melalui dua strategi utama dan satu model nilai/karakter. Pelaksanaan pembelajaran dengan penguatan profil pelajar Pancasila yang diterapkan di SDN 4 Kenanga memiliki strategi yang diterapkannya diantaranya pembelajaran berdiferensiasi dan kompetensi sosial emosional. Hasil dari strategi itu bisa terlihat dengan adanya kemampuan peserta didik yang semakin kritis dalam pembelajaran, memiliki empati yang tinggi dan juga memiliki sikap gotong-royong. Namun ada hal yang lebih penting yang perlu diterapkan dalam

mencapai profil pelajar Pancasila yaitu adanya modelling yang dicontohkan oleh guru di sekolah.

Duabelas. penelitian yang relevan dilakukan oleh Nurhayati dkk (2022), Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Nurhayati mengambil judul "*Strengthening Pancasila Student Profiles In Independent Learning curriculum In Elementary School*".

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kajian pustaka dan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa profil pelajar terdiri dari enam dimensi yaitu beriman kepada Tuhan dan beakhlak mulia, berkhebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreative. Profil pelajar Pancasila dibelajarkan dengan menggunakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di dalam kelas.

Tigabelas, penelitian dengan judul "Analisis Kesiapan Peserta Didik dan Guru Pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, dan Survey Lingkungan Belajar)" yang diteliti oleh Deni Ainur Rokhim dkk (2021). Universitas Negeri Malang. Penelitian dilakukan dengan metode survey melalui penyebaran angket google form. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistic deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46,6% peserta didik memahami mengenai asesmen nasional dan 53,2% peserta didik belum memahami dengan baik mengenai asesmen nasional. Hal ini disebabkan karena satuan pendidikan terkait belum melakukan sosialisasi penerapan asesmen nasional yang memiliki tiga instrument penialain meliputi Asesmen Kompetensi Minimal, Survey Karkater, dan Survey Lingkungan Belajar. Hasil penelitian

kelompok guru menyatakan bahwa 75% guru memahami mengenai asesmen nasional dan 25% guru belum memahami mengenai asesmen nasional. Asesmen nasional dilakukan untuk mengevaluasi input, proses, dan kualitas belajar mengajar di kelas sehingga meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Penelitian keempat belas yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Doni Uji Windiatmoko (2022) Universitas Islam Majapahit, Penelitian dengan judul “Kontruksi Profil Pelajar Pancasila dan Dimensi Karakter Luhur Dalam Arus Utama Kurikulum Merdeka” dengan menggunakan metode study pustaka. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesulitan belajar melalui *whatsapp* yang mengakibatkan dampak buruk terhadap kesiapan belajar pada guru meliputi: keterbatasan pada metode belajar yang repetitive, harus menyiapkan perangkat *smartphone*-nya, ketergantungan pada jaringan dan evaluasi belajar yang tidak menyeluruh. Pembelajaran tidak berjalan efektif mengakibatkan peserta didik tidak bisa memahami instruksi dengan jelas, sehingga materi diberikan sukar dipahami dengan baik, serta tidak adanya interaksi langsung seperti diskusi dan Sebagian lainnya mengalami kesulitan jaringan yang tidak stabil.

Penelitian yang relevan kelimabelas adalah “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Peserta didik di Sekolah”. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ashabul Kahfi (2022) STAI Binamadani. Penelitian ini merupakan studi pustaka untuk melihat bagaimana pelaksanaan program profil pelajar Pancasila yang ada di kurikulum Merdeka, juga ingin mengetahui apakah berdampak terhadap pembentukan karkater peserta didik di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi profil pelajar

Pancasila di sekolah masih kurang optimal dan implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik sangat kuat. Sehingga apabila profil pelajar Pancasila ini dioptimalkan dalam pelaksanaannya di sekolah, maka akan terbentuklah karakter peserta didik yang pancasialis.

Penelitian keenambelas yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sulastri Sulastri dkk (2022) Universitas Negeri Padang. Judul penelitian: “Penguatan Pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru di Sekolah Dasar”. Penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk: 1) memperkuat karakter serta kompetensi, 2) berpartisipasi aktif dalam merencanakan pembelajaran aktif dan berkelanjutan, 3) mengembangkan ketrampilan, sikap dan pengetahuan, 4) memecahkan permasalahan dalam berbagai situasi pembelajaran, 5) bertanggungjawab dan peduli terhadap situasi sekitar, 6) menghargai pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan. Penelitian dilakukan di SDN 11 Gadut.

Penelitian ketujuh belas yang relevan dan dapat dijadikan referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Shinta Fakhmi, Hamdan Tri Atmaja (2019) mengambil judul “Konstruksi Sosial Guru Sejarah Terhadap Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 Pada SMA di Kabupaten Semarang.”. Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi sosial guru sejarah terhadap Kurikulum 2013, mendeskripsikan implementasi Kurikulum 2013 dan kendala pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah pada SMA di Kabupaten Semarang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ditemukan bahwa pada penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah,

kontruksi sosial guru terhadap Kurikulum 2013 di SMA di Kabupaten Semarang bervariasi, karena proses dialektika yang guru alami melalui pengalaman yang berbeda dan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Delapan belas, penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni Rachmawati dkk pada tahun 2022 mengambil judul “Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan dengan metode study kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengkaji jurnal, buku, artikel literatur juga dokumen lain yang sesuai dengan masalah penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah : 1) kajian tentang Proyek penguatan Profil pelajar Pancasila, 2) kajian tentang alur penentuan dalam memilih elemen dan sub elemen profil pelajar Pancasila di sekolah dasar, dan 3) kajian tentang assessment proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufiq Halim, Tri Joko Raharjo, Murwatiningih (2015) Universitas Negeri Semarang. Penelitian dengan judul “Kontruksi Sosial Guru terhadap Pembelajaran IPS di SD Inpres 6/86 Laburasseng Desa Laburasseng Kecamatan Libureng Kabupaten Bone Sulawesi Selatan” dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan konstruksi sosial guru terhadap pembelajaran IPS, mendeskripsikan implementasi pembelajaran IPS di SD Inpres 6/86 Laburasseng, mendeskripsikan dampak pembelajaran IPS di SD Inpres 6/86 Laburasseng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa konstruksi sosial guru terhadap pembelajaran IPS berbeda-beda khususnya

pada tahap objektifikasi dan terjadi pergeseran pandangan terhadap pembelajaran IPS yang ideal yang menyebabkan implementasi dari pembelajaran IPS menyimpang sehingga berdampak pada perilaku murid

Duapuluh, penelitian yang relevan sebelumnya adalah penelitian dengan judul “ Analisis Kesiapan guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka”. Penelitian ini dilakukan oleh Andang Heryahya, dkk(2022). Penelitian dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian survey dan *need assessment*. Penelitian ini memiliki tujuan: 1) mendeskripsikan pemahaman guru SD di Kota Cirebon tentang kebijakan kurikulum Merdeka, 2) mendeskripsikan kesiapan guru SD di Kota Cirebon dalam merumuskan tujuan pembelajaran profil Pancasila, 3) mendeskripsikan kesiapan guru di SD di Kota Cirebon dalam implementasi pembelajaran abad 21, dan 4) mendeskripsikan kesiapan guru SD di Kota Cirebon dalam mengidentifikasi potensi diri peserta didik. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah: 1) para guru SD Negeri di Kota Cirebon memahami esensi dari kebijakan Kurikulum Merdeka, 2) para guru SD Negeri di Kota Cirebon memahami dalam merumuskan tujuan pembelajaran profil pelajar Pancasila, 3) para Guru SD Negeri di Kota Cirebon telah siap mengimplementasikan pembelajaran abad 21, dan 4) para guru SD Negeri di Kota Cirebon telah siap dalam mengidentifikasi berbagai macam potensi dalam diri peserta didik,

Penelitian berikutnya yang penulis jadikan referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Ani Yuningsih (2005) dalam “Implementasi Teori Kontruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations”. Penelitian ini bertujuan pertama untuk

mengetahui perkembangan dan rentang penelitian *public relations* (PR), kedua untuk mengetahui pengaruh paradigma konstruktivis melalui teori konstruksi sosial (Berger dan Luckmann) dalam penelitian *public relations*, serta ketiga untuk mengetahui implementasi teori Konstruksi Sosial dalam penelitian/riset *public relations* (PR).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek kajian penelitian. Pada penelitian di atas yang diteliti adalah dampak dari implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap sikap dan karakter peserta didik, sedangkan peneliti memfokuskan pada konstruksi sosial guru dan komponen sekolah terhadap proyek penguatan profil pelajar Pancasila sehingga berdampak pada implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah.

Berdasarkan hasil kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini, dapat dibuat tabel sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Yang Relevan

| No | Nama Peneliti dan Tahun | Judul Penelitian | Pendekatan | Hasil Penelitian |
|----|----------------------------------|---|-----------------|--|
| 1 | (Sabrina Dyah Ratsyri, 2021) | Kesiapan Sekolah Dalam Implementasi Merdeka Belajar | Kualitatif | Kebijakan kepala sekolah tahun 2021 adalah bentuk ujian sekolah yang dapat dikembangkan oleh masing-masing guru dan waktu pelaksanaan ujian sekolah yang fleksibel menyesuaikan bentuk asesmen ujian sekolah |
| 2 | (Febrianningsih & Ramadan, 2023) | Kesiapan Guru Terhadap Implementasi | Studi Literatur | Dalam penerapan kurikulum Merdeka terdapat banyak komponen |

| No | Nama Peneliti dan Tahun | Judul Penelitian | Pendekatan | Hasil Penelitian |
|----|--|---|--|---|
| | | Merdeka Belajar | | kesiapan bagi guru agar dikatakan siap untuk menerapkan kurikulum Merdeka |
| 3 | (Santoso et al., 2024) | Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila | Kualitatif Deskriptif | SDN Joglo 10 Pagi di kota Jakarta telah menerapkan dan melaksanakan pembiasaan literasi yang dibuat oleh sekolah dan dari kegiatan tersebut dapat membentuk murid sesuai dengan enam dimensi yang terdapat pada proyek penguatan profil pelajar pancasila |
| 4 | (Putri Ayu Anisatus Shalikhah, 2022) | Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan | Deskriptif Kuantitatif | Bahwa Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila telah secara nyata berhasil dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan mengembangkan kemampuan pada murid. |
| 5 | (Akhwani, Afib Rulyansah, 2023) | Penyusunan Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar | ORPAER (Observe, Reflect, Plan, Action, Evaluation, dan Reflect) | Hail menelitian menunjukkan bahwa 47,36% belum mengetahui implemntasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila |
| 6 | (Meilin Nuril Lubaba, 2022) | Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar | Deskriptif Kualitatif | Guru sudah menjalankan strategi pembelajaran dengan baik dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran dengan proyek dan pembiasaan |
| 7 | (Tantan Hadian, Rachmat Mulyana, Nana Mulyana, 2022) | <i>Implementation of Project Based Learning of Pancasila Student Profil Strengthening At</i> | Deskriptif Kualitatif | Implementasi Proyek penguatan Profil pelajar Pancasila di SMA 1 Sukabumi telah berjalan dengan baik mulai perencanaan, |

| No | Nama Peneliti dan Tahun | Judul Penelitian | Pendekatan | Hasil Penelitian |
|----|---|---|-----------------------|---|
| | | <i>Senior High School 1 Sukabumi</i> | | pengorganisasian, pelaksanaa, sampai pengawasan dilakukan secara internal |
| 8 | Yeyen Afista, dkk (2020) | Analisis Kesiapan Guru dalam Menyongsong Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar (studi Kasus di MTSN 9 Madiun) | Deskriptif Kualitatif | Kesiapan guru PAI dalam menghadapi kebijakan Merdeka Belajar sangat tinggi dan sarana penunjang pembelajaran di MTSN 9 telah melampaui standar |
| 9 | (Wulandari et al., 2022) | Proyek penguatan Profil pelajar Pancasila, sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam meningkatkan karakter murid Indonesia | Deskriptif Kualitatif | Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum yang paling optimal dlaam mengembangkan karakter murid melalui Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila |
| 10 | (Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, 2021) | Intensifikasi profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan kepribadian murid | Kualitatif | Hasil menelitian menunjukkan bahwa profil yang dimaksud dalam profil pelajar Pancasila adalah berkahlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkhebinekaan global. |
| 11 | (Kurniawaty et al., 2022) | Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar | Deskriptif | Bahwa untuk mencapai profil pelajar Pancasila yang dilakukan di SDN 4 Kenanga adalah melalui dua strategi utama dan satu model nilai/karakter. |
| 12 | (Nurhayati et al., 2022) | <i>Strengthening Pancasila Student Profils in Independent Learning Curriculum In Elementary School</i> | Kajian Pustaka | Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yaitu beriman kepada Tuhan dan berakhlak mulia, berkhebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritiis, dan kreatif. |

| No | Nama Peneliti dan Tahun | Judul Penelitian | Pendekatan | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------------|---|----------------------|---|
| 13 | (Rokhim et al., 2021) | Analisis Kesiapan Peserta Didik dan Guru pada asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, dan Survey Lingkungan Belajar) | Statistik deskriptif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa 46,6% peserta didik memahami mengenai asesmen nasional dan 53,2% peserta didik belum memahami dengan baik mengenai asesmen nasional. |
| 14 | (Malahati & Prastowo, 2022) | Kesiapan Proses Pembelajaran Guru dan Peserta Didik Sekolah Dasar mas Pandemi covid 19 | Kualitatif dekriptif | Hasil penelitian menunjukkan adanya kesulitan belajar melalui whatsapp yang mengakibatkan dampak buruk terhadap kesiapan belajarpada guru meliputi keterbatasan pada belajar yang repetitive. |
| 15 | (Kahfi, 2022) | Implementasi Profil pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Murid di Sekolah | Studi Pustaka | Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila di sekolah masih kurang optimal dan implikasinya terhadap pembentukan karakter murid sangat kuat. |
| 16 | (Sulastri et al., 2022) | Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila bagi Guru di Sekolah Dasar | Deskriptif | Bahwa Profil pelajar Pancasila mampu memperkuat karakter siswa, mengembangkan ketrampilan, ememahkan masalah, bertanggungjawab, dan menghargai pembelajaran. |
| 17 | (Jamjemah et al., 2022) | Analisis kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SDN 47 Penanjung Sekadau | Kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di SDN Penanjung Sekadau sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka |

| No | Nama Peneliti dan Tahun | Judul Penelitian | Pendekatan | Hasil Penelitian |
|----|--|---|----------------------------------|---|
| 18 | (Fakhmi & Atmaja, 2022) | Kontruksi Sosial Guru Sejarah Terhadap Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 Pada SMA di Kabupaten Semarang | Kualitatif | Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pada penerapan kurikulum 2013 pada SMA di Kabupaten Semarang bervariasi, karena proses dialektika yang guru alami melalui pengalaman yang berbeda dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. |
| 19 | (Halim, Muhammad Taufiq, Tri Joko Raharjo, 2024) | Kontruksi Sosial Guru terhadap Pembelajaran IPS di SD Inpres 6/86 Laburasseng Desa Laburasseng Kecamatan Libureng Kabupaten Bone Sulawesi Selatan | Kualitatif | Hasil penelitian ini ditemukan bahwa konstruksi sosial guru terhadap pembelajaran IPS berbeda-beda khususnya pada tahap objektifikasi dan terjadi pergeseran pandangan terhadap pembelajaran IPS yang ideal yang menyebabkan implementasi dari pembelajaran IPS menyimpang sehingga berdampak pada perilaku siswa |
| 20 | (Heryahya, Herawati, Susandi, 2022) | Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi kurikulum Merdeka | Survey dan <i>need assesment</i> | Hasil penelitian menunjukkan para guru SD Negeri di Kota Cirebon memahami esensi dari kebijakan Kurikulum Merdeka, memahami dalam merumuskan tujuan pembelajaran profil pelajar Pancasila, dan telah siap mengimplementasikan pembelajaran abad 21. |
| 21 | (Ani Yuningsih, 2005) | Implementasi Teori Kontruksi Sosial dalam Penelitian Public Realitons | Kajian Pustaka | Implementasi teori kontruksinsosial dalam penelitian <i>public realtions</i> dapat dilakukan untuk memahami proses terbangunnya citra, opini, <i>corporate culture</i> , <i>brand image</i> , <i>public loyalty</i> dan |

| No | Nama Peneliti dan Tahun | Judul Penelitian | Pendekatan | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------|------------------|------------|---|
| | | | | lain sebagainya pada diri khalayak sasaran. Proses eksternalisasi objektivitas, dan internalisasi dapat ditelusuri dan dikaji melalui penelitian, sehingga tahapdeni tahap akan dapat dipantau, dievaluasi tingkat efektivitasnya untuk merumuskan strategi dan perencanaan program yang tepat. |

2.2. Kontruksi Sosial

Dalam bidang ilmu sosial kontruksi sosial memiliki arti yang sangat luas. Hal ini berhubungan pula pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu setiap manusia. Pemikiran awalnya bahwa realitas adalah kontruksi sosial disampaikan oleh Berger dan Luckmann. Peter L Berger merupakan sosiolog dari *New School for Sosial Research*, New York, sementara Thomas Luckman adalah seorang sosiolog dari *University of Frankfurt*. Istilah kontruksi atas realitas sosial (*social contruction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan pertam akali oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya dengan judul “*The sosial Contruction of Reality: A treatise in the Sociological of Knowledge* (1966)”. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama-sama secara subjektif. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa kontruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran bahasa memberikan

mekanisme konkret dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya Tunggal. Hal ini bukan berarti adanya keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.

Melalui teori konstruksi sosialnya, Berger dan Luckmann menaruh perhatian pada kajian mengenai hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, berkembang dan dilembagakan. Berger dan Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisa proses terjadinya hal itu. (*The Social Construction of Reality: Treatise in the Sociological of Knowledge th 1990*).

Menurut Delamater dan Hyde menjelaskan pula bahwa konstruksi sosial menyatakan tidak ada kenyataan pokok (*essense*) yang benar, realitas adalah konstruksi sosial, oleh karena itu fenomena seperti pertarungan pelajar adalah konstruksi sosial yang merupakan hasil dari budaya, Bahasa dan intitusi-institusinya. Konstruksi sosial adalah sebuah pandangan kepada kita bahwa semua nilai, ideologi, dan institusi sosial merupakan hasil karya manusia.

Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah cara pandang (*a viewpoint*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan oranglain itu diajarkan oleh kebudayaan dan Masyarakat sekitar. Istilah konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) didefinisikan sebagai sebuah proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Poloma, 2004).

Pada tahun 1710, Vico dalam “De Antiquissima Italorum Sapientia”. Mengungkapkan filsafatnya dengan berkata “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan”. Dijelaskan juga bahwa mengetahui berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Hal ini berarti bahwa seseorang itu akan mengetahui sesuatu jika ia menjelaskan unsur-unsur yang membangun sesuatu tersebut. Menurut Vico, hanya Tuhan yang dapat mengerti alam raya ini, karena Dialah yang tahu bagaimana membuat dan dari apa alam ini dibuat. Sementara manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikanya.

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger dan Lukmann, disebutkan manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi Kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif).

Tugas sosiologi pengetahuan menurut Berger adalah untuk menekuni segala sesuatu yang dianggap “pengetahuan” dalam Masyarakat. Jadi pusat perhatiannya adalah pada struktur dunia akal sehat (*commonsense world*). Pengetahuan adalah kegiatan yang menjadi suatu kenyataan menjadi bisa diungkapkan yang berbeda dengan kesadaran.

Kesadaran adalah individu lebih mengenal dirinya sendiri ketika berhadapan dengan kenyataan tertentu. Pengetahuan terkait dengan uraian subjek dan objek berbeda dengan diri sendiri, sedangkan kesadaran lebih berurusan dengan subjek yang sedang mengetahui dirinya sendiri (Sudikin, 2002).

Dalam hal ini, Berger dan Lukmann mendefinisikan tentang “kenyataan” dan “pengetahuan”. Kenyataan sosial adalah yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang

diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama lewat bentuk-bentuk organisasi-organisasi sosial dan sebagainya. Kenyataan sosial ini ditemukan di dalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial ialah berkaitan dengan penghayatan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, melalui kognitif, psikomotorik, emosional, dan intuitif.

Jika Durkheim maupun Weber melihat keterpisahan antara objektivitas dan subjektivitas, maka Berger dan Lukmann melihat keduanya sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Diandaikan bahwa terdapat subjektivitas dan objektivitas di dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya (Sudikin, 2002). Masyarakat adalah sebuah kenyataan objektif sekaligus sebagai kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, masyarakat seperti berada di luar dirinya manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu dalam masyarakat itu sebagai bagian tak terpisahkan. Dengan kata lain individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat ialah pembentuk individu. Kenyataan sosial bersifat ganda dan bukan Tunggal, yaitu kenyataan objektif dan kenyataan subjektif. Kenyataan objektif ialah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, antithesis, dan sintetis, Berger menemukan konsep yang menghubungkan konsep antara yang subjektif dan objektif itu melalui dialetika, yang dikenal sebagai eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia

intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya.

Dialektika tiga hal ini berjalan secara simultan. Artinya, ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan Kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan juga merupakan sesuatu yang berada dalam diri. Masyarakat merupakan produk individu sehingga menjadi kenyataan objektif melalui proses eksternalisasi dan individu juga produk masyarakat melalui proses internalisasi.

Dengan memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi) serta masalah yang berdimensi kognitif dan normative, maka yang dinamakan kenyataan sosial adalah suatu konstruksi sosial produk masyarakat sendiri (*social constructions of reality*) dalam perjalanan Sejarah masa lampau, ke masa kini, dan menuju masa depan (Berger, Peter L & Luckmann, 1990)

Proses konstruksinya, menurut teori Berger dan Lukmann, berlangsung melalui interaksi sosial dialektis dari tiga bentuk yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality*, dan *objective reality*.

Dalam aliran filsafat, gagasan tentang konstruksi sosial atau konstruktivisme sudah ada sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal, budi, dan juga ide. Gagasan tersebut semakin nyata lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah informasi, relasi, individu, substansi, materi,

esensi, dan lainnya. Aristoteles mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sisal, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta.

Pengetahuan adalah merupakan bentuk kontruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang bersifat pasif, karena itu kontruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya kontruksi itu. Berdasarkan pendapat para ahli diatas tentang kontruksi sosial, peneliti menyimpulkan bahwa kontruksi sosial adalah sebuah keyakinan atau cara pandang individu berdasarkan interaksi dan tindakan yang dilakukan secara terus-menerus bersama orang lain dalam sekelompok orang atau lingkungan sosial.

2.3. Pendidikan Pembebasan

Sebelum membahas tentang kemerdekaan belajar, ada baiknya kita jelaskan tentang Pendidikan pembebasan. Pendidikan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti perbuatan yang berhubungan dengan mendidik, pengetahuan ternang mendidik, dan pemeliharaan (Latihan-latihan dan sebagainya) baik lahir maupun batin. Dalam Undang-Undang Sistern Pendidikan Nasional bab I pasal 1 disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya kita bahas tentang pembebasan yang berasal dari kata “bebas” yang lepas sama sekali (tidak terhalang), terganggu, dan sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dan sebagainya dengan leluas. Dari pengertian kata bebas tersebut, dapat dipahami bahwa “bebas” merupakan situasi atau keadaan yang memungkinkan bergeraknya suatu hal sesuai dengan yang dikehendaki tanpa adanya pemaksaan dari pihak manapun. Kebebasan secara umum berarti ketidakpaksaan. Kebebasan merupakan unsur penting dalam mencari pengalaman sebagai manusia. Penyebab utamanya adalah karena kebebasan juga merupakan realitas yang kompleks dan memiliki berbagai aspek dan karakteristik. Kebebasan terbagi dua, yakni kebebasan sosial-politik dan kebebasan individual (William A. Smith).

Menurut Ivan Illich, Pendidikan pembebasan itu Pendidikan yang membela seluruh kekangan kelembagaan terhadap kebebasan manusia, sebagai jalan untuk mewujudkan sepenuhnya potensi-potensi manusia yang telah dibebaskan. Paulo Freire dalam karyanya *Education; The Practice of Freedom* (Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan) yaitu:

“Pendidikan yang dituntut oleh situasi kita ialah Pendidikan yang membuat manusia berani membicarakan masalah-masalah lingkungan tersebut, Pendidikan yang mampu memperingatkan kepercayaan dan kekuatan untuk menghadapi bahaya-bahaya tersebut, bukan Pendidikan yang menjadikan akal kita menyerah patuh pada keputusan orang lain. Dengan mengajak manusia terus-menerus melakukan penilaian Kembali, menganalisis “penemuan-penemuan, menggunakan metode-metode dan proses-proses ilmu pengetahuan, dan melihat diri sendiri

dlaam hubungan untuk meningkatkan sikap kritis terhadap duania dengan demikian mengubahnya”

Konsep Pendidikan pembebasan Paulo Freire adalah pembebasan yang menjadi prktek pembebasan dan menjadikan manusia berurusan secara kritis dan kreatif serta menemukan bagaimana cara berperan serta untuk mengubah dunia mereka menuju sebuah kesadaran realitas. Dari sedikit uraian mengenai Pendidikan dan kebebasan diatas, maka disimpulkan bahwa Pendidikan pembebasan menurut peneliti adalah proses “memanusiakan manusia” melalui kesadaran untuk melepaskan diri dari bentuk penindasan yang hegemonic dan dominative. Karena kedua hal tersebut menjadi penghambat bagi tegaknya pilar-pilar pembebasan. Pendidikan pembebasan adalah untuk membebaskan bukan untuk membelenggu.

Kata kemerdekaan dan pembebasan adalah dua kata berbeda tetapi ada persamaan makna di kedua kata tersebut. Saat ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan teknologi mengemas kemerdekaan belajar dalam merdeka belajar. “Merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir, terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dahulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di peserta didik.” (Iwinsah, 2020). Bila kemerdekaan belajar terpenuhi maka akan tercipta "belajar merdeka" atau "pembelajaran yang merdeka" dan sekolahnya disebut sekolah yang merdeka atau sekolah yang membebaskan (Kompasiana, 2020). Merdeka belajar usulan Nadiem, memiliki maksud bahwa guru merdeka memiliki makna unit pendidikan atau sekolah guru

dan muridnya mempunyai kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif (kemendikbud, 2020)

Jadi kemerdekaan belajar adalah sebuah kondisi dimana guru dan peserta didik mempunyai kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri dan kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Pemerintah tidak lagi memberikan Batasan-batasan yang mendetail dalam kurikulum. Pemerintah memberikan indikator yang bersifat umum dalam pembelajaran melalui fase-fase belajar. Selanjutnya guru diharapkan dapat mengembangkan indikator-indikator tersebut sesuai kondisi dan kemampuan yang dimiliki sekolah dan peserta didik.

2.4. Pendidikan Karakter

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang berfokus pada Pendidikan karakter. (Lickona, 2012) dalam (Dalmeri, 2014a) menyatakan bahwa Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter selain dapat diterapkan di lingkungan keluarga maupun Masyarakat, juga dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai penyelenggara Pendidikan, selain mendidik peserta didik dalam hal pengetahuan dan ketrampilan guru juga harus menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik. (Afifah & Kusuma, 2021) menyebutkan bahwa Pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kognitif, tetapi juga pada pengembangan afektif(karakter). Menurut (Pramono, 2016) pengembangan karakter harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, metode, serta pembelajaran yang efektif.

Thomaas Lickona mendefinisikan Pendidikan karakter sebagai Upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis (Zulhijrah, 2015). Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Dalmeri, 2014b). Menurut Thoma Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behavior*) dan ketrampilan (*skills*). Dengan demikian proses Pendidikan karakter, ataupun Pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.

(Bambang, 2015) menyebutkan bahwa Pendidikan karakter positif sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin di tingkat Pendidikan dasar, karena pembentukan karakter positif akan optimal jika dilakukan melalui pembiasaan lebih awal sebelum masa dewasa. Menurut Winton dalam (Hariyanto, 2012), Pendidikan karakter adalah Upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan kepada peserta didiknya. Definisi lain disampaikan oleh Ratna Megawangi dalam (Dharma, 2011), sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan

sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian Pendidikan karakter di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa Pendidikan karakter merupakan sebuah proses penanaman nilai-nilai baik dan positif dari seorang guru kepada peserta didik meliputi pengetahuan, kesadaran, dan Tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dan mempertanggungjawabkannya baik kepada Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, maupun kepada Masyarakat agar dapat menjadi manusia seutuhnya dengan karakter yang baik.

Hal ini selaras dengan penerapan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka yang bertujuan mengembangkan profil peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari et al., 2022). Dengan menempatkan Pancasila sebagai dasar negara dan Pembangunan karakter bangsa. Maka diharapkan hal tersebut dapat menghasilkan tujuan negara dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang cakap dan mampu menghadapi tantangan perubahan zaman (Anton Leonard et al, 2021). Leonard dalam Tunas Pancasila 2022 menjelaskan bahwa munculnya profil pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari keinginan yang ditanamkan dalam Pendidikan dasar dan menengah di Indonesia.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengemukakan bahwa pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar

Indonesia yang merupakan pembelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pelajar Indonesia akan memiliki kemampuan untuk memberikan makna dalam hidupnya yang fana untuk mencapai kedudukannya secara paripurna dalam sepanjang hayat hidupnya,

Profil Pelajar Pancasila itu sendiri. Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) sebagaimana tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan teknologi Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024, bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dalam kurikulum Merdeka, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan Pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbud Ristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada Upaya untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila (Ismail, 2021). Sebagai wujud Upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan diluncurkannya proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini hadir sebagai pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi

terhadap permasalahan di lingkungan sekitar peserta didik dengan menggunakan pendekatan berbasis proyek (*project based learning*) (Susanti., 2021).

Profil pelajar Pancasila dalam penelitian ini adalah karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila yang terdiri dari: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.

2.5. Kesiapan Guru

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban dalam cara tertentu terhadap situasi (Slameto, 2010). Menurut (Dalyono, 2005) menerangkan “kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik, mental dan perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan Kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental memiliki arti minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan”. (Arikunto, 2010) dalam bukunya menyebutkan bahwa kesiapan adalah suatu kompetensi berarti sehingga seseorang yang memiliki

Menurut (Hamalik, 2009) kesiapan adalah kapasitas yang ada pada diri murid dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu. Kuswahyuni (2009:29) menjelaskan bahwa kesiapan adalah Tindakan yang dilakukan seseorang untuk merancang sesuatu. Kesiapan dapat dikatakan sebagai alat control agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh elemen dalam Pendidikan. Kesiapan merupakan suatu masalah penting, tanpa adanya kesiapan dalam melaksanakan

kurikulum Merdeka dan Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sesuai aturan yang ditetapkan maka akan mustahil tujuan dapat terwujud.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam pandangan Masyarakat guru adalah orang yang melaksanakan Pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di Lembaga Pendidikan formal tetapi juga bisa di masjid, musholl, maupun di rumah. Kesiapan guru dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk kematangan sikap dan pengetahuan guru dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Bagaimana pemahaman guru tentang proyek yang harus dirancang dan dilaksanakan bersama peserta didik, bagaimana guru mampu menyusun sebuah modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan melaksanakannya dengan baik.